

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga di rumah dimana individu memperoleh pendidikan. Salah satu dari Tri Pusat Pendidikan milik Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa sekolah merupakan tempat terselenggaranya pendidikan selain keluarga dan masyarakat (Setiawan, 2014). Sekolah menjadi pusat pendidikan yang memiliki karakteristik yang lebih formal dibandingkan dengan dua pendidikan yang lain karena memiliki tujuan, penjenjangan, kurikulum, administrasi, dan pengelolaan yang rapi. Brofenbrenner & Morris (2006) juga menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu konteks sosial dalam mikrosistem yang memegang peran penting dalam membentuk kompetensi dan karakter individu. Siswa dapat saling berinteraksi dengan teman sebayanya, guru, dan lingkungan sekolah. Dapat dikatakan bahwa sekolah menjadi salah satu tempat dimana anak menghabiskan banyak waktunya.

Anak usia sekolah rata-rata menghabiskan waktunya sebanyak 6-8 jam di sekolah setiap harinya (Murdaningsih, 2015). Dengan waktu sebanyak itu siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan akademis dan non akademis di sekolahnya. Pembelajaran tersebut dapat maksimal apabila siswa mampu terlibat secara penuh tidak hanya dari segi kognitif, namun juga emosional dan perilaku.

Konsep keterlibatan siswa tersebut disebut sebagai *school engagement*. *School engagement* merupakan istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan berbagai cara yang dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa terlibat, terhubung, dan berkomitmen untuk sekolah dan termotivasi untuk belajar dan berprestasi (Gonzales-DeHass, Willems, & Holbein, 2005; Jimerson, Campos, & Greif, 2003; Skinner, Pappas, & Davis, 2005, dalam Simons-Morton & Chen, 2009). *School engagement* dapat didefinisikan sebagai keinginan siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan akan bertahan meskipun terdapat hambatan dan rintangan. Siswa yang memiliki *school engagement* akan cenderung menunjukkan keterlibatannya dalam pendidikan secara berkelanjutan seperti emosi positif terhadap pengalaman belajar (Miller, dkk., 2011). *School engagement* dianggap sebagai solusi untuk mengatasi keterasingan siswa (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004)

Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) mendefinisikan *school engagement* menjadi tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* mengacu pada gagasan dari adanya partisipasi, termasuk keterlibatan akademis dan sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan *behavioral* dianggap sangat penting untuk mencapai hasil akademik yang positif dan dapat mencegah perilaku putus sekolah. Kemudian *emotional engagement* mencakup perasaan positif dan negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, dan sekolah. *Emotional engagement* dianggap dapat membuat ikatan dengan institusi,

atau dalam hal ini sekolah, dan mempengaruhi keinginan siswa untuk mengerjakan tugas. Serta yang terakhir *cognitive engagement* mengacu pada pemikiran, yang menggabungkan antara perhatian dan keinginan untuk mengerahkan usaha yang dibutuhkan untuk memahami ide-ide kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

Siswa yang merasa terlibat akan menunjukkan ciri-ciri seperti, mengikuti aturan dan norma kelas, berkontribusi dalam diskusi kelas, mengerjakan tugas, menunjukkan usaha dalam kegiatan kelas, mengerjakan tugas, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan ketertarikan dan emosi positif di kelas (Fredricks, Blumenfield, & Paris, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi *school engagement*, yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi siswa (Scheidler, 2012). Siswa yang memiliki *school engagement* juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk tidak melakukan perilaku berisiko seperti kenakalan remaja, penggunaan narkoba dan alkohol, dan seks bebas (Li,dkk., 2011).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa di tingkat SMP mengalami penurunan motivasi intrinsik (Lepper, Corpus, & Lyengar, 2005; Lepper, Sethi, Dialdin, & Drake, 1997, dalam Yazzie-Mintz & McCormik, 2012). Motivasi merupakan salah satu komponen yang dapat membuat siswa merasa *engage* terhadap pembelajaran dan sekolahnya (Yazzie-Mintz & McCormik, 2012). Seiring meningkatnya tingkat pendidikan, minat dan rasa ingin tahu siswa menurun dan tidak banyak siswa yang

mencari tugas-tugas yang menantang (Harter, 1992; Harter & Jackson, 1992, dalam Yazzie-Mintz & McCormik, 2012). Siswa yang termotivasi secara intrinsik akan cenderung mencari peluang untuk belajar dan terlibat dengan kegiatan di luar sekolah disaat sekolah tidak memberikan kesempatan tersebut (Jordan & Nettles, 1999, dalam Yazzie-Mintz & McCormik, 2012).

Penulis melakukan wawancara pada guru-guru di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya (SPEMMA). Hasil wawancara menunjukkan bahwa masalah yang sering dialami siswa adalah masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Iya, mbak. Anak-anak kadang sering inilah... gimana ya..kurang antusias dan semangat begitu saat belajar. Jadi perasaannya seperti bosan atau ga tertarik saat belajar apalagi matematika kan termasuk pelajaran yang sulit ya mbak. Iya mereka mengerjakan sih mengerjakan mbak, tapi ga terlalu tertarik atau antusias jadi ya mungkin sebatas mengerjakan kewajiban saja. Kalau di kelas dampaknya ya siswa itu seperti pasif atau tidak menjawab saat diberikan pertanyaan, atau juga justru tidak bertanya saat mereka tidak paham materi pelajarannya. Siswa ada yang sibuk sendiri atau mengobrol dengan temannya. Ya jadinya banyak siswa yang harus mengikuti remedial karena nilainya tidak mencapai batas kriteria ketuntasan minimal dari mata pelajaran. Mungkin siswa masih bingung manfaatnya matematika kalau untuk diterapkan sehari-hari.”

Berdasarkan penuturan guru tersebut menjelaskan bahwa siswa kurang memiliki perhatian, antusias, dan semangat dalam pembelajaran. Siswa juga terlihat bosan dan menunjukkan tanda-tanda kurangnya motivasi secara internal. Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengalami penurunan *engagement*. Penurunan *engagement* tersebut dapat berdampak pada partisipasi, pembelajaran, dan memungkinkan siswa untuk putus sekolah (FitzSimmon, 2006).

Appleton, Christenson, & Furlong (2008) menjelaskan bahwa siswa yang tidak terlibat (*disengagement*) akan bersikap apati dan tidak bersemangat terhadap pembelajaran.

Beberapa cara dapat dilakukan sekolah untuk dapat meningkatkan *school engagement* siswa seperti menerapkan keberagaman pengalaman, kesempatan pembelajaran bersama (*shared learning*), adanya interaksi antara siswa dan pengajar, pembelajaran aktif (*active learning*), dan ekspektasi yang tinggi (Guenther & Miller, 2011). Salah satu faktor yang dapat memunculkan *school engagement* adalah adanya pembelajaran aktif (*active learning*).

Pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang mencakup serangkaian kegiatan dimana melibatkan siswa untuk melakukan banyak aktivitas dan berpikir mengenai hal-hal yang mereka lakukan (Bonwell & Eison, 1991, dalam Eison, 2010). Pembelajaran aktif dianggap dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajarnya (Guenther & Miller, 2011). Melalui pembelajaran aktif seperti berpikir kritis atau secara kreatif, berinteraksi dengan pasangannya dalam kelompok kecil atau seluruh siswa, mengekspresikan idenya melalui tulisan, mengeksplor sikap personal dan nilai, memberikan dan menerima umpan balik, dan merefleksikan proses pembelajaran siswa dapat meningkatkan *engagement* siswa (Eison, 2010). Siswa akan dilatih untuk aktif berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembelajarannya dan tidak terlalu bergantung pada guru (Bransford, Brown, & Cocking, 2003; Petress, 2008, dalam Edwards, 2015).

Kuh, dkk. (1997, dalam Guenther & Miller, 2011) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif dinilai dapat lebih memberikan berbagai keuntungan pada siswa dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Strategi yang efektif untuk mendorong pembelajaran aktif dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran sebaya (*peer learning*) (Duchscher, 2001). Pembelajaran sebaya ini dipilih karena dianggap sebagai pembelajaran aktif yang sesuai dengan siswa SMP (Johnson, Johnson, & Roseth, 2010) dimana siswa SMP mulai memasuki masa remaja awal yang identik dengan keekatannya dengan teman sebaya (Agustiani, 2006).

Menurut Boud (1988, dalam Boud, 2001) pembelajaran sebaya merupakan aktivitas pembelajaran dua arah antar siswa yang saling timbal balik dimana masing-masing partisipan akan memperoleh manfaat. Melalui pembelajaran sebaya siswa dapat saling berbagi idenya dengan siswa lain, mengelola dan merencanakan aktivitas pembelajaran, bekerjasama dengan orang lain, memberikan dan menerima umpan balik, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri (Boud, 2001). Aktivitas-aktivitas tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran sebaya menjadi bagian dari pembelajaran aktif karena siswa membangun pengetahuannya, mengembangkan pemahamannya, memperoleh umpan balik dari temannya, dan merefleksikan pembelajarannya. Secara umum pembelajaran sebaya melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas demi memperoleh pengetahuan. Pendekatan ini juga tidak melibatkan guru secara langsung dalam pembelajaran

sehingga siswa dapat belajar secara mandiri.

Terdapat tiga bentuk utama dalam pembelajaran sebaya yaitu *peer tutoring*, *cooperative learning*, dan *collaborative learning* (Damon & Phelps, 1988, dalam Damon & Phelps, 1989). Dari ketiga bentuk pembelajaran di atas, maka hanya akan dipilih *peer tutoring* yang akan diteliti dalam penelitian ini. *Peer tutoring* didefinisikan sebagai suatu pendekatan dimana salah satu siswa yang lebih berpengetahuan dan berkompoten akan berperan sebagai tutor untuk membantu mengajari siswa lainnya yang belum berpengalaman atau yang disebut sebagai *tutee* (Damon & Phelps, 1989). Perasaan positif terhadap guru, sekolah, pelajaran, dan siswa dapat terjadi saat *tutoring* dilaksanakan (Golsan, 2012). *Peer tutoring* dipilih karena merupakan bentuk pembelajaran sebaya yang paling sering dilakukan terutama pada subjek penelitian ini. *Peer tutoring* juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran sebaya yang paling lama dan intensif untuk diteliti dalam konteks sekolah (Topping, 2005).

Berbagai penelitian telah mengemukakan manfaat dari *peer tutoring*. Salah satunya Yousey (2005) yang mengemukakan bahwa *peer tutoring* menjadi solusi yang efisien agar seluruh siswa terlibat dan memberikan dampak positif secara akademik dan sosial. Secara akademik, tutor memperoleh pemahaman mendalam tentang apa yang mereka ajarkan, *tutee* menerima instruksi individu yang diperlukan untuk keberhasilan mata pelajaran matematika, dan tidak ada siswa yang merasa tertinggal dan secara sosial, siswa akan memperoleh teman baru, siswa yang

bermusuhan akan menjadi teman, siswa akan memperoleh *self-esteem* dan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan Affandi (2014) mengenai pengaruh metode *peer tutoring* terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar mahasiswa sebelum dan setelah penerapan *peer tutoring*. Menurut Affandi (2014) peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan oleh tingkat *school engagement* dalam pembelajaran yang lebih tinggi disamping tanggung jawab individual terhadap keberhasilan belajar. Berdasarkan penelitian Affandi (2014), dapat penulis tarik kesimpulan bahwa *peer tutoring* yang dapat melibatkan siswanya dapat mempengaruhi keberhasilan akademik tutor dan *tutee*. Hal tersebut didukung oleh Heron, Villareal, dan Yao (2006, dalam Affandi, 2014) yang menyatakan bahwa *peer tutoring* dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dengan memberikan respon aktif terhadap pembelajaran.

Beberapa manfaat lain bagi siswa telah dikemukakan saat menempatkan *peer tutor* untuk mengajar di kelas seperti siswa akan lebih sering diberikan kesempatan individual untuk belajar dan berlatih konsep komunikasi, memunculkan rasa percaya siswa untuk dapat menceritakan kesalahannya dalam pembelajaran, dan siswa memperoleh *feedback* personal langsung selama proses pembelajaran (Golsan, 2012). Meskipun memiliki beberapa manfaat untuk dapat meningkatkan performa siswa, *peer tutoring* tidaklah seefektif yang seharusnya dari sudut pandang siswa (Li, dkk., 2013). Untuk menciptakan *peer tutoring* yang efektif maka tutor memiliki peran

penting. Persepsi siswa mengenai tutor dapat bermacam-macam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru SPEMMA yang menerapkan pembelajaran *peer tutoring* :

Ya..ada juga mbak kendalanya. *Outcome* utamanya kan ini ya mbak anak-anak jadi lebih enak bahasanya, jadi anak-anak lebih paham materinya kalo temennya yang ajarin. Sama...ini sih leadershipnya. Si leader ini kan pasti kelihatan gimana leadershipnya ke kelompok terus siswa yang lain juga dilatih buat belajar mandiri. Tapi ya emang ada juga tp leader yang apa ya.. masih bingung atau belum terlalu paham ya materinya. Jadinya ya adalah siswa di kelompoknya itu yang masih nanya ke saya. Mungkin leadernya ga pede jadi materinya ga..apa..ga ke eksplor mungkin. Anak-anak mikirnya leader belum bisa atau ga paham jadi mending tanya saya.

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dari cara penyampaian materi tutor dapat menciptakan persepsi siswa mengenai kemampuan tutor. Terdapat *tutee* yang cenderung menganggap tutor belum bisa mengembangkan materi pelajaran saat tutor tidak percaya diri dan masih bingung dalam menjelaskan. Hal tersebut dibuktikan dengan *tutee* yang lebih memilih bertanya kepada gurunya dibandingkan tutor.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Li, dkk. (2013) yang menyatakan bahwa *tutee* memang memiliki persepsi yang positif mengenai kontribusi tutor dalam meningkatkan performanya. Akan tetapi, persepsi *tutee* tersebut hanya sebatas pada kemampuan tutor dalam melakukan diskusi. Menurut *tutee*, tutor belum mampu untuk mengembangkan isi dari topik diskusi. Tutor perlu menjelaskan materi tersebut secara detail, memperdalam pemahamannya, dan menghubungkan pengetahuan tersebut ke pelajaran lain. Dengan memperoleh informasi mengenai

persepsi siswa terhadap tutor diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai komponen penting dari *peer tutoring* yang efektif dan dapat mengimplementasikan *peer tutoring* yang sesuai dengan kebutuhan tutor dan *tutee* (Li, dkk., 2013).

Pentingnya peran tutor dapat membantu untuk membuat konten pelajaran lebih individual dan relevan pada siswa, dimana hal tersebut dapat meningkatkan tingkat *school engagement* dalam konten pelajaran (Golsan, 2012). Goldschmid & Goldschmid (1976, dalam Golsan, 2012) mengemukakan bahwa *peer tutoring* dapat berhubungan dengan *school engagement* saat tutor berusaha memaksimalkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan pengembangan kemampuan kerjasama siswa dan interaksi sosialnya.

Persepsi siswa usia remaja awal terhadap tutor pada dalam strategi pembelajaran sebaya khususnya *peer tutoring* inilah yang digunakan peneliti untuk melihat *school engagement* siswa. Apakah persepsi siswa terhadap tutor memiliki hubungan yang signifikan dengan *school engagement* ? Pertanyaan inilah yang menarik penulis dan akan coba untuk dijawab dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan *school engagement* perlu dilakukan untuk dapat memperbaiki rendahnya tingkat prestasi akademik, tingkat kebosanan siswa yang tinggi, ketidakpuasan siswa terhadap sekolah dan pembelajaran, dan tingginya tingkat putus

sekolah pada daerah perkotaan (National Research Council & Institute of Medicine, 2004, dalam Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Serta dengan meningkatkan *engagement* siswa dapat mengartikan pengalaman belajarnya sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan (Guenther & Miller, 2011).

Guenther & Miller (dalam Miller, dkk., 2011) mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemunculan *school engagement* yang meliputi faktor individual dan praktik pendidikan. Pada faktor pendidikan mencakup persepsi kontrol dan *autonomy*, persepsi lingkungan yang mendukung, serta motivasi dan tujuan berprestasi. Lalu dalam praktik pendidikan, mencakup keberagaman pengalaman, kesempatan pembelajaran bersama, interaksi antara siswa dan pengajar pembelajaran aktif, dan ekspektasi yang tinggi. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, adanya pembelajaran aktif menjadi salah satu faktor yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecenderungan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajarnya (Guenther & Miller, 2011). Berdasarkan penelitian Kuh, dkk. (1997, dalam Guenther & Miller, 2011) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif dinilai dapat lebih memberikan berbagai keuntungan pada siswa dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.

Pembelajaran sebaya berbentuk *peer tutoring* merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan *school engagement* siswa. Heron, Villareal, dan Yao (2006, dalam Affandi, 2014) yang menyatakan bahwa *peer tutoring* dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk

terlibat dalam pembelajaran dengan memberikan respon aktif terhadap pembelajaran. Dalam *peer tutoring*, tutor memiliki peran yang penting dalam meningkatkan partisipasi siswa (Golsan, 2012). Hal tersebut didukung oleh Newcomb & Wilson, (1966, dalam Golsan, 2012) yang menyatakan bahwa keberadaan *peer* tutor dalam kelas dapat meningkatkan *engagement* siswa, iklim kelas, pembelajaran afektif, dan kemampuan komunikasi. Mengintegrasikan *peer* tutor dalam lingkungan kelas dapat lebih meningkatkan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, mendorong peningkatan dialog dan interaksi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut tutor memiliki peran yang penting dalam meningkatkan *engagement*.

Sebaliknya menurut Li, dkk. (2013) *peer tutoring* tidak terlalu efektif dari sudut pandang siswa termasuk halnya kemampuan tutor. Siswa memiliki persepsi yang berbeda mengenai tutor yang dapat mempengaruhi partisipasi siswa. Perlu adanya kajian lebih lanjut terkait dengan hubungan antara persepsi siswa terhadap tutor sebagai salah satu usaha untuk menangani masalah penurunan *engagement* pada siswa. Khususnya pada siswa-siswa SPEMMA yang mengalami kebosanan, kurangnya antusias dan semangat, serta kurangnya motivasi internal sebagai tanda-tanda siswa mengalami penurunan *engagement*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Siswa Usia Remaja Awal

Siswa remaja awal merupakan peserta didik yang sedang menempuh sekolah menengah pertama (SMP). Usia siswa yang digunakan sebagai subjek penelitian ini yaitu 12-15 tahun. Dipilih usia ini karena siswa berada pada masa remaja awal (Monks, Knoers, & Haditono, 2002). Usia siswa ditingkat SMP juga dirasa sesuai untuk menerapkan pembelajaran sebaya (Johnson, Johnson, & Roseth, 2010). Siswa remaja awal yang dipilih merupakan siswa di tingkat SMP yang telah menerapkan metode *peer tutoring*.

2. Persepsi siswa terhadap tutor

Persepsi merupakan proses kognitif seseorang dalam memahami, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus yang diperoleh dari luar dengan melibatkan pengalaman atau pengetahuan seseorang mengenai stimulus tersebut. Persepsi siswa terhadap tutor melibatkan gambaran penilaian siswa mengenai cara mengajar tutor dalam pembelajaran *peer tutoring*. Tutor merupakan siswa yang memiliki pengetahuan yang lebih baik, lebih terampil, dan berpengalaman untuk dapat membantu dan membimbing siswa yang kurang terampil/*tutee* (Forman dan Cazden, 1985, dalam Falchikov, 2001).

3. *School engagement*

School engagement didefinisikan melalui tiga dimensi yaitu *cognitive engagement*, *behavioral engagement*, dan *emotional engagement* (Fredricks,

Blumenfeld, & Paris, 2004). *Behavioral engagement* mengacu pada gagasan dari adanya partisipasi, termasuk keterlibatan akademis dan sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler. *Emotional engagement* mencakup perasaan positif dan negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, dan sekolah. *Cognitive engagement* mengacu pada pemikiran, yang menggabungkan antara perhatian dan keinginan untuk mengerahkan usaha yang dibutuhkan untuk memahami ide-ide kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

4. Pembelajaran sebaya berbentuk *peer tutoring*

Pembelajaran sebaya merupakan suatu aktivitas pembelajaran dua arah yang melibatkan antar siswa untuk saling bekerjasama memperoleh pengetahuan. Dalam penelitian ini pembelajaran sebaya hanya difokuskan pada bentuk pembelajaran sebaya *peer tutoring* karena subjek penelitian yang telah memenuhi kriteria menggunakan metode *peer tutoring*. *Peer tutoring* didefinisikan sebagai suatu pendekatan dimana salah satu siswa yang lebih berpengetahuan dan berkompeten akan membantu mengajari siswa lainnya yang belum berpengalaman (Damon & Phelps, 1989).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, “apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap tutor

dengan *school engagement* pada siswa usia remaja awal yang mengikuti pembelajaran *peer tutoring*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara persepsi siswa terhadap tutor dengan *school engagement* pada siswa usia remaja awal yang mengikuti pembelajaran *peer tutoring*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis, praktis, dan akademis.

1.6.1 Manfaat teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan memperkaya pengetahuan mengenai konsep *school engagement*, persepsi siswa terhadap tutor, dan metode pembelajaran sebaya berbentuk *peer tutoring*.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai *school engagement*, terutama faktor yang mempengaruhi terbentuknya *school engagement*.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Dengan mengetahui hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi pada guru mengenai persepsi siswa terhadap tutor dan kaitannya dengan *school engagement*.
2. Berdasarkan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman pada guru mengenai pentingnya meningkatkan *school engagement* yang dapat berpengaruh pada prestasi akademik dan perilaku siswa.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi mengenai pembelajaran *peer tutoring* yang telah diterapkan oleh guru, sehingga siswa dapat meningkatkan *school engagement* yang rendah atau mempertahankan *school engagement* apabila sudah tinggi.
4. Guru juga dapat mempertimbangkan adanya peningkatan *school engagement* sebagai sasaran *outcome* dari pembelajaran *peer tutoring*.